

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI/SD DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA

Yuentie Sova Puspidalia

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *The ultimate goal of Indonesian teaching is to help learners able to integrate themselves into the society successfully. This aim is in line with the development of science and technology in the globalization era, in which the role of the Indonesian language as a mean of personal development is inevitably challenged by the rapid changes and the need of international languages. For this reason, it is worried that learners face any negative wash back of the existence of International language, in instance, the lost of their own identity. To this end, the role of Indonesian teaching is getting more and more obviously important. In reality, however, the Indonesian teaching is generally assumed as the easiest subject if it is compared with other subjects. As a result of this case, learners pretend not to learn Indonesian seriously. Ironically, many students get low grade although the Indonesian lesson is seen easily to learn. In fact, elementary school (SD/MI) is regarded as basis for the formation of the noble values of the nation. The study had identified several sources of problems in learning Indonesian both from the educators or learners. Besides, it was revealed that the result of learning was affected by some aspects, such as the goals, materials, methods, school facilities and infrastructure.*

المخلص: يهدف تدريس اللغة الإندونيسية إلى تكوين الطالب ليكون قادرا على التكيف والحياة في المجتمع الإندونيسي. فكون العولمة - بما فيها من الأجهزة الاتصالية المعاصرة - وهي فعالة في أنشطة المجتمع. فاللغة الإندونيسية - في كونها أداة لتكوين الشخصية - تواجه التحديات من اللغات العالمية، وخاصة اللغة العالمية التي تحدث بها الشعوب المختلفة. لذا فإن وظيفة اللغة الإندونيسية للطلاب - الآن وفي المستقبل - أكثر أهمية. لكن الواقع فإن الطلاب يعتبرونها مادة أسهل من غيرها من المواد حيث لا يهتمون بها كثيرا. والمؤسف أن كثيرا منهم حصلوا على النتيجة المقبولة فقط، مع أن التربية في المرحلة الابتدائية تكون أساسا لإنشاء القيم الكريمة للشعب. وبعد البحث، وجد الباحث مصادر المشكلات في تعليم اللغة الإندونيسية وهي جاءت من قبل المدرسين وناتجة عن الطلاب. وتنبع كذلك عن أهداف التدريس، وموادها، وطرقها، والمشاكل الصادرة عن الوسائل.

Keywords: *Problem, pembelajaran, bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

“Berbicaralah engkau maka akan segera kuketahui siapa sebenarnya dirimu”. Kalimat tersebut tampaknya tidaklah berlebihan karena berbicara masalah bahasa banyak kaitannya dengan kegiatan atau aktivitas manusia yang lain. Orang yang mampu berbahasa dengan baik sudah barang tentu, ide-idenya bisa diterima oleh orang lain. Kemampuan ini harus didukung penggunaan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang halus, sopan, menghargai orang lain, tidak menunjukkan kemampuan diri berlebihan di hadapan orang lain. Di samping itu, kemampuan tersebut didukung penggunaan bahasa yang benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa yang ada.

Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antarmanusia lebih mudah. Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain atau lebih. Dalam keseharian, manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu dekatnya dengan manusia. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang sudah tidak asing lagi.

Bahasa Indonesia termasuk unsur budaya Indonesia. Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dan terus berkembang dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dari bahasa asalnya bahasa Melayu seolah-olah telah tumbuh dan menjelma menjadi bahasa baru. Bahasa Indonesia kini bergerak maju menunjukkan peran sertanya dalam percaturan dunia dalam berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam arti yang luas. Penyerapan kosakata dan istilah yang dapat memperkaya bahasa senantiasa terjadi. Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Karena negara Indonesia bukan negara dwibahasa atau tribahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting dan merupakan bahasa negara. Oleh karena itu, setiap orang Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia digunakan untuk menuliskan undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan dalam media masa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa ilmiah, bahasa pengetahuan dan teknologi.

Di samping itu, agar bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara tetap terjaga dan terpelihara, pembinaan terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, usaha untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan kepribadian bangsa bisa terwujud dengan baik melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Jika hal ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membuat anak didik mampu mengintegrasikan diri dalam masyarakat Indonesia. Adanya globalisasi yang didukung dengan berbagai peralatan komunikasi mutakhir yang sangat efektif dalam berbagai aktivitas masyarakat dunia, fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembang kepribadian mulai menghadapi tantangan dari berbagai bahasa dunia, terutama bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa. Untuk itu, fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia kini dan masa depan, bagi siswa menjadi lebih penting.

Menurut Jamaluddin¹, tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bersifat filosofis, sedangkan tujuan khususnya bersifat operasional. Ada lima tujuan umum yang telah dirumuskan dalam kurikulum, yaitu (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), dan (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkannya karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Meskipun demikian, pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius. Hal ini berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Apalagi, mendapatkan nilai baik untuk pelajaran bahasa Indonesia bukanlah hal yang biasa. Dari sinilah, sebenarnya muncul berbagai problema pembelajaran bahasa Indonesia yang disebabkan sikap para siswa dan masyarakat terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Dari sikap seperti ini, kemudian timbul bermacam-macam masalah yang menyangkut guru bahasa Indonesia, murid, tujuan pelajaran, metode mengajar, media mengajar, sarana-prasarana, dan cara mengevaluasi pelajaran bahasa Indonesia².

¹ Jamaluddin, *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 2002), 38.

² St. Moeljono, *Bahasa Indonesia dan Problematikanya* (Madiun, Widya Mandala: 1989), 88.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Problematika Guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah guru. Guru yang bermutu dapat diukur dari beberapa faktor. Salah satunya kemampuan profesional. Menurut Djojonegoro³, peningkatan mutu profesional guru merupakan upaya yang paling strategis dalam usaha peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”⁴. Selanjutnya, Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya⁵.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa⁶.

Tidak dapat dimungkiri, baik di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah masih terdapat beberapa guru yang kurang profesional. Dalam mengajar, mereka masih menunjukkan cara-cara lama dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Singkatnya, belum ada perubahan. Hal ini barangkali disebabkan kurangnya respon guru dalam mengembangkan diri. Bahkan, kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan terhadap materi pelajaran yang diajarkan masih jauh dari yang diharapkan. Sikap enggan dalam mengikuti perkembangan ilmu

³ PB PGRI, *Memantapkan Tekat, Wawasan dan Kemampuan Profesional Guru Menyukseskan Pelita VI dan PJP II*. Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Nasional untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Makalah dibacakan pada Kongres PGRI XVII, (Jakarta: 1994), 54.

⁴ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁵ Mochamad Surya, *Pengaruh Faktor Intelegensi terhadap Motivasi Berprestasi*, (Bandung: IKIP Bandung, 2003), 138.

⁶ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 63.

pengetahuan dan teknologi seperti berburu informasi yang berkaitan dengan profesinya melalui surat kabar, internet, dan sejenisnya masih sangat jarang dilakukan. Akibatnya, mereka mengalami 'kemandegan' dalam berinovasi.

Problema guru yang lain adalah kurangnya waktu untuk kegiatan profesional. Dalam keseharian, guru senantiasa melaksanakan rutinitasnya. Datang di sekolah, menyampaikan materi, dan pulang. Jika hal itu dilakukan dengan tepat tidaklah menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah jika guru mengajar tanpa ada persiapan terlebih dulu (tanpa menyusun rencana pembelajaran, mempelajari materi yang akan diberikan kepada peserta didik). Kalaupun melakukan semua itu, semuanya dilakukan secara terbatas dan terburu-buru akibat waktu yang ada tidak cukup karena mereka masih harus melakukan pekerjaan di luar jam mengajarnya. Misalnya, sebagai ojek, makelar, *pranata acar* dalam acara hajatan, perias, dan sebagainya sebagai penambah penghasilan mereka.

Kendala berikutnya yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia adalah bahwa masih ada ketidaksesuaian antara keahlian dengan bidang ilmu yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan penulis, di SD/MI masih sering dijumpai guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah guru yang tidak mempunyai keahlian bidang pelajaran tersebut. Contohnya, guru yang keahlian khususnya mengajar di bidang agama atau fisika dipaksa mengajarkan bahasa Indonesia oleh kepala sekolah. Mereka beranggapan bahwa menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia sangatlah mudah dan semua guru pasti bisa melakukannya. Barangkali, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sehingga siapapun warga negara Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi 'penyesatan' dalam pentransferan ilmunya. Hal inilah yang terkadang ilmu yang diperoleh dari gurunya ketika masih duduk di bangku SD/MI terbawa hingga di jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di SMP/MTs. Parahnya, guru di jenjang yang tersebut menyalahkan atau mengambinghitamkan guru pelajaran di SD/MI.

Fakta lain yang seharusnya tidak perlu terjadi adalah para guru yang sudah bersertifikasi menggunakan tunjangan profesinya sebagai pendidik (TPP) untuk kebutuhan tersier. Masih sangat sedikit guru yang mengalokasikan dana tersebut untuk peningkatan keahlian mereka seperti mengikuti kursus atau pelatihan. Hal ini dikarenakan TPP dianggap sebagai tunjangan untuk kesejahteraan semata. Menurut Ichwan⁷ dari 70 ribu guru penerima TPP, hanya sekitar tujuh ribu di antaranya (10 persen) yang menggunakan TPP untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan atau membeli sarana penunjang profesi. Lainnya. 90

⁷ Purwata Heri. "TPP Guru Masih Digunakan untuk Kebutuhan Tersier," dalam *Republika*, 26 September 2011, 21.

persen guru menggunakan TPP tersebut untuk membeli motor, mobil, mencicil rumah, dan sebagainya. Ilustrasi tersebut jelas menggambarkan betapa masih jauh kesejahteraan guru di Indonesia.

Problematika dalam Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor siswa. Beberapa problema yang relatif terjadi pada siswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁸ Adapun yang termasuk faktor internal, yaitu yang berkaitan dengan afektif, kognitif, kepribadian, bahasa pertama, dan kesehatan. Selanjutnya, faktor eksternal berupa lingkungan sosial ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan fisik.

Faktor kognitif siswa berkaitan dengan kemampuan intelegensi dan bakat bahasa yang dimiliki siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda yang bisa disebabkan faktor genetis atau tinggi rendahnya asupan gizi yang dicerna. Kondisi gizi di daerah tertentu di Indonesia dapat menyebabkan kesenjangan penguasaan bahasa siswa yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Problema ini muncul pada saat siswa dipaksa untuk berpikir tentang belajar bahasa pada tingkatan intelegensi yang sama. Misalnya, mengikuti evaluasi yang sama seperti UAN. Bagi yang mempunyai intelegensi rendah sudah barang tentu mengalami kesulitan mengadaptasikan diri dengan pola berpikir tersebut.

Selanjutnya, aspek kepribadian berkaitan dengan sifat psikologis siswa. Sikap siswa yang menganggap mudah terhadap pelajaran bahasa Indonesia akan sangat berpengaruh pada keinginan siswa untuk tidak memperhatikan mata pelajaran ini. Mereka lebih senang dan bergengsi jika menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia yang membuat mereka merasa rendah diri. Akhirnya, muncul dari mereka sikap acuh tak acuh terhadap bahasa Indonesia.

Problematika Tujuan, Bahan, dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Pendidikan Dasar dan Menengah berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan yang runtut dan berkesinambungan, dikerjakan secara intensif untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan terjadi pada pembelajar. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dalam satu proses.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut,

⁸ Nur Fajar Arif, "Problematik Siswa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" *Makalah diskusi*, tidak diterbitkan Malang, 1998, 5.

⁹ Imam Syafi'ie, *Hakikat Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Malang: PPS IKIP Malang, 1995), 1.

guru sering dihadapkan pada persoalan seperti perumusan tujuan, pengembangan bahan, dan penerapan pendekatan dan metode pembelajaran. St. Moeljono juga menyatakan bahwa tujuan, bahan, dan metode pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu problema yang penting dan segera diatasi. Ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini:

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Bila dilihat rumusan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/ MI sudah cukup baik. Jika semua tujuan yang dirumuskan dapat dicapai bukanlah suatu problema. Sebaliknya, untuk mencapai berbagai tujuan yang sudah dirumuskan tadi merupakan suatu problema yang tidak mudah dilakukan. Guru bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan. Kesulitan tersebut disebabkan beberapa hal berikut ini. 1) Guru belum memahami benar cara menjabarkan tujuan-tujuan yang terdapat dalam kurikulum ke dalam beberapa indikator. 2) Guru belum terampil dalam mengaitkan antara butir-butir pembelajaran, tujuan, tema, dan materi kebahasaan. 3) Rumusan tujuan (indikator) yang disusun guru terkadang masih sama dengan Kompetensi Dasar.

b. Pengembangan Bahan

Anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat mudah tidak terlepas dari bahan yang diajarkan. Suatu persoalan jika bahan pelajaran di sekolah sudah habis sebelum waktunya. Habis sebelum waktunya jika memang semua bahan sudah bisa dikuasai seluruh siswa tentu tidak menjadi masalah. Bagaimana dengan bahan pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap terlalu sulit? Akhirnya, guru masih banyak yang mengajarkan bahasa Indonesia secara terlepas-lepas. Artinya, belum ada pemaduan antara unsur kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa materi terlalu banyak, sedangkan waktu yang tersedia tidak cukup. Ini mengakibatkan guru terpaksa mencari waktu tambahan sedemikian rupa untuk mengurangi ketertinggalan agar seluruh materi bisa dikuasai siswa dengan baik.

Untuk mengembangkan bahan pun, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengingat kemampuan antara guru yang satu dan yang lain berbeda, di lapangan guru sering mengalami masalah tersendiri dalam materi tersebut seperti berikut ini: 1) Guru merasa sulit memadukan antara aspek keterampilan dan unsur kebahasaan. 2) Guru merasa sulit menentukan materi mana yang harus didahulukan. 3) Guru merasa sulit mengukur kedalaman dan keluasan materi yang akan diberikan. 4) Guru yang tidak mau bersusah-susah, hanya menggunakan materi yang sudah ada.

c. Penerapan pendekatan dan metode

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan guru adalah pemilihan dan penerapan dari berbagai metode pembelajaran. Hal ini disebabkan metode merupakan strategi pembelajaran dan alat untuk mencapai tujuan¹⁰. Ketepatan dalam pemilihan metode ikut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Masalahnya adalah belum semua guru dapat menerapkan berbagai metode yang ada. Dalam penggunaan metode, terkadang guru belum bisa menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta jumlah anak. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menentukan metode karena guru belum merumuskan tujuan dengan jelas dan dapat diukur. Dalam mengajar, masih ada guru yang hanya menggunakan satu metode. Padahal, penggunaan satu metode cenderung akan membosankan anak didik. Akhirnya, pembelajaran di kelas berjalan kaku. Akibatnya, anak didik kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, jenuh dan malas. Inilah yang menyebabkan kegagalan dalam penyampaian pesan. Di samping itu, guru masih sering mendominasi kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa sehingga aspek-aspek keterampilan berbahasa masih belum terlaksana dengan baik.

Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana, yaitu segala yang merupakan penunjang utamanya suatu proses.¹¹ Dalam hubungannya dengan sarana pendidikan, Nawawi (1987) mengklasifikasikan sarana menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Perlengkapan sekolah, atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi (1) sarana pendidikan dan (2) prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sangat membutuhkan sarana dan prasarana untuk kelangsungan proses belajar mengajar.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), 73.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 786.

Terbatasnya ketersediaan buku juga merupakan salah satu faktor terpenting penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas. Meskipun demikian, berbagai sumber data mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik dapat mengakses buku pelajaran baik dengan membeli sendiri maupun disediakan oleh sekolah. Keterbatasan buku tersebut secara langsung berdampak pada sulitnya anak menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Kecenderungan sekolah untuk mengganti buku setiap tahun ajaran baru selain semakin memberatkan orangtua juga menyebabkan inefisiensi karena buku-buku yang dimiliki sekolah tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh siswa.

Kepemilikan komputer dan akses internet sebagai bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan masih sangat terbatas. Hingga saat ini, baru sebagian kecil sekolah/madrasah yang memiliki akses internet. Padahal, internet merupakan akses mudah dan cepat untuk mendapatkan berbagai informasi yang diinginkan. Ironis memang, jika anggaran di pusat yang telah mencapai 20 persen lebih dari APBN itu tidak menyentuh pada sekolah-sekolah yang kondisinya masih memprihatinkan. Banyak sekolah seperti SD/MI yang Belem mempunyai laboratorium bahasa. Jikapun ada, laboratorium bahasa sebatas digunakan untuk pelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lanilla. Justru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak dimanfaatkan sama sekali.

BEBERAPA ALTERNATIF PEMECAHAN

Pemecahan Masalah Guru

Tidak ada satu masalah pun yang tidak bisa dipecahkan asalkan ada niat untuk mengatasinya. Berbagai jalan dapat dilaksanakan guna mengatasi berbagai persoalan-persoalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti telah diuraikan sebelumnya.

Memang ironis, seorang guru harus mengerjakan pekerjaan sampingan yang tidak relevan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelayanan terhadap administrasi guru dan tenaga kependidikan masih sangat rendah dan kesejahteraan guru masih jauh dari memadai. Hal ini yang harus menjadi program mendesak untuk diatasi.

Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara:

Bagi guru yang kurang mempunyai kemampuan profesional, upaya yang dapat dilakukan adalah guru harus berusaha mentransformasikan kemampuan

profesional yang dimiliki ke dalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut dapat ditunjukkan oleh penguasaan keahlian mengajar, baik penguasaan materi pelajaran, penggunaan bahan pembelajaran, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, maupun upaya untuk selalu memperkaya serta meremajakan kemampuannya dalam mengembangkan program-program pembelajaran.

Kurangnya waktu untuk kegiatan profesional yang dimiliki guru dapat diatasi dengan menunjukkan intensitas waktu yang dipergunakan dari seorang guru untuk tugas-tugas profesional. *Teacher Timer* merupakan salah satu indikator penting dari mutu guru seperti ditunjukkan oleh waktu belajar” (*time of task*) yang diukur dari intensitas belajar siswa secara perorangan. *Time of task* ini telah ditemukan oleh berbagai penelitian secara konsisten sebagai prediktor terbaik dari mutu belajar peserta didik.¹²

Salah satu indikator untuk mengukur mutu pendidikan adalah keahlian guru yang sesuai dengan bidangnya. Guru yang dipersiapkan untuk mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia dianggap bermutu apabila mereka mengajarkan sesuai bidangnya tersebut. Karena itu, sekolah harus selektif dalam menempatkan guru bidang studinya sebab hal itu merupakan syarat penting untuk dikatakan guru yang profesional.

Pelaksanaan proses pembelajaran dikatakan produktif dan berhasil, jika guru hidupnya sejahtera karena dengan hidup sejahtera akan memberikan kontribusi terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yakni adanya kegairahan dalam bekerja, semangat kerja yang tinggi dan percaya diri. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka yang terlibat langsung adalah guru yang ulet, gigih, berdaya saing tinggi, bersifat mandiri, terampil memecahkan masalah, berani menghadapi realitas atau kenyataan hidup, rajin dalam bekerja serta berdisiplin tinggi. Kesejahteraan bagi guru dapat memberikan peranan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan pelaksanaan tugas karena dengan kesejahteraan semua kegiatan kerja dapat berjalan dengan teratur, terarah dan tertib. Melihat uraian di atas memberi gambaran bahwa kesejahteraan guru membawa dampak terhadap kinerja guru, yaitu baik buruknya kinerja guru dipengaruhi oleh kesejahteraan yang dimiliki para guru. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan para guru yang kurang sejahtera.¹³ Untuk mengatasi hal ini, pemerintah sudah berupaya untuk membenahi tunjangan

¹² Frans Thomas dan Ahadi Susiawan, "Problematika Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia", (Makalah, tidak diterbitkan, 1998), 5.

¹³ Djauhari Alfin, "Problematika Pengajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", (Makalah tidak diterbitkan, Surabaya: Unair, 2009), 22-23.

fungsional guru dan dosen serta memberikan tunjangan sertifikasi guru dan dosen. Harapan yang seharusnya mulai ditinggalkan adalah menghilangkan berbagai pungutan liar terhadap tunjang profesi ini agar guru merasa tidak didiskriminasikan.

Alternatif Pemecahan Masalah Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersumber dari Siswa

Secara objektif dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia belum mencapai taraf optimal. Ditinjau dari sudut pandang subjek belajar. Tampaknya, masih banyak ditemukan beberapa hal yang bersifat problematis, baik secara internal maupun eksternal seperti telah dikemukakan di atas. Untuk mengatasi hal ini dapat dicari solusinya. Misalnya, menumbuhkan sukap, minat, dan motivasi siswa belajar bahasa. Guru bahasa Indonesia sebaiknya memvariasikan teknik ndan materi pelajaran sesuai dengan keinginan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa merasakan bahwa bahasa Indonesia juga penting untuk dipelajari. Dengan demikian, akan tumbuh sikap bangga dan menghargai terhadap bahasa Indonesia. Sangat bijaksana kiranya, jika pemerintah memutuskan bahwa untuk menjadi pegawai di perusahaan-perusahaan tidak sekadar mewajibkan bisa berbahasa Inggris aktif dan pasif, tetapi juga mensyaratkan calon pegawai memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dampak yang sudah mulai dirasakan adalah bahwa pelaksanaan Ujian Nasional yang salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, membuat siswa cukup memperhatikan pelajaran ini. Karena salah satu pelajaran yang diujikan jelek sudah tentu dinyatakan tidak lulus. Dengan begitu, sikap empati dan perasaan membutuhkan terhadap bahasa Indonesia akan tumbuh.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI, hendaknya guru memperhatikan perbedaan-perbedaan individu seperti latar belakang ekonomi, budaya, usia pembelajar, dan jenis kelamin agar pembelajaran bahasa ndonesia bisa berterima dengan baik oleh siswa.

Pemecahan Masalah Tujuan, Bahan, dan Metode

Tujuan pembelajaran adalah pedoman mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu, guru akan mudah menentukan metode untuk menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Diharapkan ketika mengajar, guru tidak hanya menggunakan satu metode. Mereka harus menyadari bahwa semua metode memiliki kebaikan dan kekurangan.

Tentu saja dalam pemilihan metode, Winarno Surakhmad¹⁴ menyarankan bahwa dalam menentukan metode, seorang guru harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru itu sendiri. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/ MI. Terkait dengan metode, bahan yang akan diajarkan juga sangat mempengaruhi metode yang digunakan guru. Guru harus mampu menjabarkan bahan yang sudah ada dengan menggunakan berbagai sumber dan referensi. Untuk pengembangan bahan pembelajaran bahasa Indonesia, bahan dapat dikembangkan dari majalah, surat kabar, iklan, film, bahkan lagu pun dapat dijadikan bahan pelengkap yang menarik bagi anak didik.

d. Alternatif Pemecahan Masalah berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Berbagai usaha, baik yang dilakukan pemerintah maupun swadaya masyarakat yang berkaitan dengan sarana prasarana membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Meskipun demikian, belum semua sekolah di Indonesia sudah terjangkau untuk memperoleh fasilitas yang memadai.

Terkadang, guru atau pihak sekolah tidak berkutik jika sudah dihadapkan pada masalah seperti itu, apalagi dengan terbatasnya dana yang ada, bahkan tidak ada dana sekali untuk itu. Tentu, untuk mengatasi masalah ini sangat dibutuhkan perhatian, kerjasama yang baik antara sekolah, guru, masyarakat, dan pemerintah. Sebagai contoh, sekolah yang memiliki murid cukup banyak sedangkan fasilitas terbatas seperti laboratorium bahasa yang tidak memadai, bahkan tidak ada, hendaknya pihak sekolah pandai-pandai segera menggali dana dan memanfaatkannya dengan benar untuk kepentingan sarana sekolah, bukan untuk kepentingan kelompok tertentu saja.

Di samping itu, jika ketersediaan laboratorium bahasa sudah ada dan memadai, hendaknya pihak sekolah memiliki manajemen pemeliharaan yang baik agar peralatan di dalamnya selalu dalam kondisi bagus. Hal ini bisa dilakukan dengan menggaji orang yang paham dengan laboratorium bahasa bagi sekolah yang mampu. Untuk sekolah yang dananya terbatas, bisa mengkader beberapa guru yang bisa dipersiapkan untuk pemeliharaan laboratorium. Misalnya, mengirim mereka dalam pelatihan-pelatihan tertentu.

Kebijakan pemerintah untuk saat ini setidaknya sedikit melegakan dunia pendidikan. Kebijakan pokok yang telah dipersiapkan Kemendiknas berkaitan

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1990), 97

dengan anggaran tahun 2012 sudah diarahkan untuk meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau. Langkah itu dijalankan, baik melalui jalur formal maupun nonformal di semua jenjang pendidikan .

PENUTUP

Ada beberapa problematika terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MI. Beberapa problematika tersebut di antaranya adalah permasalahan guru, siswa, tujuan dan bahan pelajaran, metode dan media mengajar serta sarana dan prasarana. Adapun beberapa kendala yang berkaitan dengan, yaitu kurangnya kemampuan profesional, kurangnya waktu untuk kegiatan profesional, kurangnya kesesuaian antara keahlian dengan bidang yang digelutinya, dan kurangnya penghasilan dan kesejahteraan guru. Selanjutnya, problematika yang dialami siswa berhubungan dengan dua faktor, yakni faktor internal (afektif, kognitif, kepribadian, bahasa pertama, dan kesehatan) dan faktor eksternal (lingkungan sosial ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan fisik).

Berbagai problema tersebut perlu dipikirkan untuk dicari alternatif pemecahannya. Beberapa alternatif yang didapat sangat diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas seperti yang sudah diuraikan dalam pembahasan di atas. Karena itu, pelaksanaannya disesuaikan dengan berbagai situasi nyata yang dihadapi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Djauhari, "Problematika Pengajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Makalah tidak diterbitkan, Surabaya, 2009.
- Arief, Nur Fajar. "Problematik Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," Makalah diskusi, tidak diterbitkan Malang, 1998.
- Anwar, Moch. Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pembelajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

134 Yuentie Sova Puspidalia, *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di...*

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Heri, Purwata. "TPP Guru Masih Digunakan untuk Kebutuhan Tersier," dalam *Republika*, 26 September 2011.

Jamaluddin, *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 2003.

Moeljono, St., *Bahasa Indonesia dan Problematikanya*, Madiun: Widya Mandala, 1989.

Syafi, Imam, *Hakikat Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Malang, PPS IKIP Malang, 1989.

Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pembelajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, Bandung: Tarsito, 1990.

Tutoli, Nani, *Usaha ke Arah Pengembangan Penelitian Sastra*, Jakarta: Depdikbud, 1998.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.